

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Data**

##### **1. Uji Asumsi**

Tahap selanjutnya setelah memperoleh data dari lapangan adalah melakukan analisis data. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer. Pada uji asumsi ini, peneliti menggunakan alat bantu *Statistical Packages of Social Science (SPSS) for Windows 16.0*.

##### **a. Uji Normalitas**

Pada pengujian normalitas ini, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Distribusi data yang normal ditunjukkan dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan hasilnya sebagai berikut :

##### **1. Kecemasan Pada Guru Honorer**

Hasil uji normalitas terhadap Kecemasan Pada Guru Honorer sebesar 0,762 (nilai  $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

##### **2. Dukungan Sosial Keluarga**

Hasil uji normalitas terhadap Dukungan Sosial Keluarga sebesar 0,707 (nilai  $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam uji asumsi adalah uji linearitas. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa antara kecemasan pada guru honorer dan dukungan sosial keluarga, dapat diketahui  $F_{linier}$  adalah 0,956 dengan nilai  $p$  sebesar 0,332 ( $p > 0,05$ ), yang berarti hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer bersifat tidak linear.

## 2. Uji Hipotesis

Tahap yang dilakukan setelah uji linearitas adalah uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis diperoleh nilai  $r_{xy} = -0,130$  dengan nilai  $p > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini ditolak.

## B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis antara variabel kecemasan pada guru honorer dan dukungan sosial keluarga diperoleh hasil bahwa nilai  $r_{xy} = -0,130$  dengan nilai  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer adalah ditolak. Artinya adalah hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer adalah tidak berkorelasi atau tidak berhubungan.

Disisi lain, pada penelitian yang dilakukan Khotimah (2011. h.11) mengenai kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup ditinjau dari dukungan sosial menyatakan bahwa dukungan sosial tidak selalu dapat mengurangi atau mempengaruhi kecemasan. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh lebih besar terhadap

kecemasan dibandingkan dukungan sosial. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain faktor kognitif yakni keyakinan diri sendiri yang tidak rasional, ketakutan yang berlebihan, kepekaan yang tinggi pada ancaman, dan *self efficacy* yang rendah; dan faktor emosional yakni belum terselesainya konflik psikologis. Faktor-faktor tersebut memiliki kemungkinan terdapat pada guru honorer sehingga berpengaruh terhadap kecemasan guru honorer yang berkaitan dengan ketidakpastian status pekerjaannya saat ini.

Dukungan sosial dapat memberikan dampak yang positif kepada individu yang sedang mengalami permasalahan, tetapi terdapat beberapa hal yang menyebabkan dukungan sosial tidak memberikan manfaat dan salah satunya untuk mengurangi kecemasan. Sarafino (1997. h.103) menyatakan beberapa hal tersebut, antara lain ketidaksesuaian dukungan yang telah diberikan dengan apa yang dibutuhkan oleh individu, dukungan yang telah diberikan dianggap sebagai sesuatu yang tidak membantu karena individu merasa tidak membutuhkan atau secara emosional terlalu khawatir sehingga dukungan yang telah diberikan tidak diperhatikan, sumber yang memberi dukungan memperlihatkan contoh yang tidak baik, dan kurangnya dukungan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan oleh individu dan hal itu dapat menyebabkan individu tersebut menjadi tergantung pada orang lain. Dalam hal ini, penerimaan dukungan sosial akan lebih dirasakan jika dukungan tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh guru honorer. Jika dukungan yang diberikan oleh keluarga dianggap kurang sesuai atau kurang membantu oleh guru honorer, maka dukungan tersebut menjadi percuma dan tidak diperhatikan. Hal tersebut, menyebabkan kecemasan yang dirasakan oleh guru honorer menjadi tidak berkurang.

Sarason (dalam Aziz. 2014. h.32) mengungkapkan kembali beberapa faktor yang tercakup dalam dukungan sosial adalah sumber dukungan sosial yang telah tersedia (persepsi terhadap sejumlah sumber dukungan sosial yang bisa diandalkan ketika membutuhkan bantuan); dan tingkat kepuasan terhadap dukungan sosial yang telah diterima (persepsi terhadap kebutuhan yang akan terpenuhi). Lebih lanjut, Sarafino dan Smith (dalam Wicaksono. 2016. h.13) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya berdasarkan pada tindakan orang lain, melainkan juga berdasarkan pada persepsi seseorang dalam merasakan dukungan dari kenyamanan, bantuan dan kepedulian yang telah diberikan orang lain. Persepsi guru honorer berperan penting terhadap dukungan yang diberikan oleh keluarga. Guru honorer dapat mempersepsikan secara positif dukungan sosial keluarga yang didapat, apabila ia merasakan manfaat dari dukungan tersebut. Dukungan sosial keluarga dapat dipersepsi negatif, apabila dukungan yang dirasakan oleh guru honorer tidak bermanfaat baginya. Penerimaan persepsi akan berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya sehingga hal tersebutlah yang menimbulkan adanya manfaat atau pengalaman berbeda pada dukungan sosial yang diberikan oleh penyedia dukungan.

Ang (*Science Daily*. 2016) melakukan penelitian mengenai efek yang dapat ditimbulkan oleh dukungan sosial terhadap dewasa akhir di Singapura. Ang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman tidak sepenuhnya memiliki dampak positif pada kesehatan mental tetapi merupakan berkat yang bercampur. Peneliti juga mengungkapkan, saat menerima dukungan sosial dapat membantu orang dewasa akhir merasakan rasa memiliki atau meningkatkan kedekatan hubungan mereka dengan penyedia dukungan, tetapi hal itu dapat berdampak negatif karena dapat menurunkan atau mengurangi rasa kendali atas kehidupan mereka sendiri. Hasil penelitian diatas

dapat mendukung penelitian ini, yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak selalu dapat menurunkan kecemasan karena disisi lain jika hal tersebut dilakukan terus menerus dapat menyebabkan penerima dukungan sosial menjadi tergantung terhadap penyedia dukungan sosial.

Kondisi guru honorer terlihat pada status pekerjaan yang belum pasti, memiliki penghasilan dibawah standar penggajian, hak atau tunjangan yang tidak terpenuhi dan ketidakjelasan masa depan dalam pekerjaannya. Kondisi yang dialami oleh guru honorer ternyata memiliki persamaan terhadap kondisi para pekerja *outsourcing*. Rianti (2013. h.5) melakukan penelitian mengenai *psychological well-being* pada pekerja *outsourcing* menyatakan bahwa para pekerja merasa dirugikan dengan sistem *outsourcing* yang diberlakukan oleh perusahaan. Hal itu nampak pada kecemasan dan kekhawatiran oleh para pekerja *outsourcing* mengenai masa depannya. Para pekerja *outsourcing* merasakan bahwa status kontrak kerja yang belum jelas, gaji pokok yang berada dibawah standar uang minum regional, tunjangan yang tidak diberikan, adanya ketidakjelasan dalam pemotongan gaji, dan adanya pemutusan kontrak yang dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Torianto (2015. h.140) mengenai rasa aman pekerja *outsourcing* (studi fenomenologi pekerja *outsourcing*) mengungkapkan bahwa pekerja *outsourcing* memiliki kecemasan karena memikirkan status pekerjaan yang belum ada kepastian, hak-hak yang belum terpenuhi dan pemutusan hubungan kerja. Kecemasan pada pekerja *outsourcing* dan guru honorer akan tetap dirasakan karena belum adanya kepastian mengenai status pekerjaan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada guru honorer berada dalam tingkat yang sedang dan dukungan sosial keluarga berada dalam tingkat yang cukup tinggi.

Penelitian ini juga memiliki kelemahan didalamnya, adapun kelemahan tersebut adalah peneliti kurang memperhatikan mengenai identitas subjek seperti usia, jenis kelamin, masa kerja dan peneliti tidak memberikan spesifikasi dari dukungan sosial keluarga. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti hanya mendampingi sebagian kecil subjek saat pengisian kuesioner sehingga subjek yang tidak didampingi menjadi tidak dapat bertanya langsung kepada peneliti saat tidak memahami pernyataan didalam kuesioner. Peneliti tidak menentukan satu jenis institusi didalam penelitian yaitu peneliti menggunakan subjek guru honorer dari SD, SMP, SMA sehingga memiliki heterogenitas yang tinggi.

